

Problematika Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa

Nadia Royani Nasution¹, Syaipuddin Ritonga², Fadlan Masykura Setiyadi³

*nadiaroyani.nasution2003@gmail.com*¹, *syaipuddinritonga@stain-madina.ac.id*²,

*fadlanmasykura@stain-madina.ac.id*³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, February 10th, 2026

Revised, February 18th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Writing skills, Al-Ba'tsah Al-

Islamiyah, Qualitative

Research, Project-Based

Learning, Concept Maps

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to describe the problems in Arabic writing skills of eighth-grade students at Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah, as well as the efforts made to overcome them. This study used a qualitative descriptive method. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis. Data validity was strengthened through triangulation techniques, extended participation, and participant checks (member checks). The results of the study indicate the following. First, students face major difficulties in distinguishing letter shapes, dot placement, and letter connections, as well as in constructing sentences, choosing vocabulary, and expressing ideas. Second, these weak skills are influenced by linguistic factors, such as low vocabulary mastery and a lack of understanding of the rules of nahwu and sharaf, as well as non-linguistic factors such as low learning motivation, the use of conventional learning methods, minimal opportunities for independent practice, and a lack of family support. Third, efforts to overcome these problems are carried out through the implementation of more varied learning strategies by teachers, such as free writing exercises, copying texts, and organizing creative activities. In addition, students also took the initiative to practice writing independently, keep diaries, join study groups, and take additional lessons. This study recommends implementing more diverse and contextual learning approaches, such as project-based learning, collaborative writing, language games combined with concept maps, ongoing writing practice, appreciation of student work, and the creation of a communicative classroom environment.

Corresponding Author: Nadia Royani Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: *nadiaroyani.nasution2003@gmail.com*, Phone Number: 082160494516



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab dapat disebabkan oleh masalah yang bersumber dari bahasa Arab itu sendiri (faktor linguistik), seperti sistem fonologi, penulisan, morfologi (*sharaf*), sintaksis (*nahwu*), dan semantik (Arifin, 2021; Khaththab, 2011). Selain itu, permasalahan juga dapat berasal dari faktor nonlinguistik, seperti masalah sosial dan budaya, latar belakang sejarah, serta permasalahan yang terdapat pada guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Izzah & Hafidz, 2024).

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab (Hayat, n.d.; Hendra Faisal, 2015). Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi tertulis, keterampilan menulis juga mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap struktur bahasa, kosakata, serta kaidah kebahasaan yang benar (Lubis, 2023; Tarigan, 2018). Dalam konteks pendidikan formal, penguasaan bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting, mengingat banyaknya khazanah keilmuan dan literatur Islam yang ditulis dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah sebagai lembaga pendidikan Islam menetapkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan menengah pertama (Zakiah, 2021). Namun demikian, dalam praktiknya, siswa kelas VIII di Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah sering menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab. Permasalahan yang muncul beragam, mulai dari kesulitan menghafal kosakata, memahami struktur gramatikal, hingga kurangnya latihan menulis secara berkelanjutan (Laya, 2023). Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang bervariasi serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan keterampilan praktis juga menjadi faktor penghambat (Supriadi, 2020).

Salah satu faktor yang berpengaruh adalah latar belakang siswa yang pada umumnya memiliki tingkat kemampuan bahasa Arab yang berbeda-beda, terutama bagi siswa yang sebelumnya tidak memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab (Muid & Pratama, 2023; Mulyanto & Fidin, 2022). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kemampuan menulis di antara siswa. Di samping itu, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Adzakiah et al., 2023).

Peneliti telah melakukan observasi awal di Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah dengan melaksanakan wawancara pendahuluan terhadap beberapa guru dan siswa guna mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis bahasa Arab. Hasil observasi menunjukkan adanya kesalahan tulis yang umum dilakukan siswa, di antaranya kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi, seperti huruf *syin* (ش) dan *sin* (س), sehingga kata "شجرة" ditulis menjadi "سجرة". Demikian pula kesalahan dalam membedakan huruf *ta* (ت) dan *tsa* (ث), seperti penulisan "ثلاثة" menjadi "تلاثة". Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang dapat disambung di awal atau di akhir kata.

Permasalahan lain yang juga ditemukan adalah ketidakmampuan siswa membedakan antara *hamzah washal* dan *hamzah qatha'*, yang mengakibatkan kesalahan penulisan

seperti “المسجد” ditulis menjadi “المسجد”, serta kata “قرأ” ditulis menjadi “اقرأ”. Selain itu, terdapat pula kesalahan dalam penggunaan *harakat*, seperti kesalahan penulisan pada kata “عليهم” akibat kekeliruan dalam pemberian *harakat* pada huruf *mim*, kesalahan dalam penempatan titik dan bentuk huruf, serta penggunaan tanda panjang (*maddah*) yang tidak tepat, seperti penulisan kata “قرآن” menjadi “قُرْآنًا” tanpa penambahan *alif madd*. Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar huruf hijaiyah dan kaidah kebahasaan Arab, atau karena kurangnya ketelitian dalam menulis. Selain itu, terdapat perbedaan mendasar antara sistem penulisan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Perbedaan yang paling mencolok adalah arah penulisan. Bahasa Indonesia ditulis dari kiri ke kanan, sedangkan bahasa Arab ditulis dari kanan ke kiri. Oleh karena itu, siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Arab dituntut untuk mengubah kebiasaan mereka dalam hal arah penulisan. Dari segi bunyi dan simbol huruf, bahasa Arab juga memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa Indonesia (Albakri et al., 2024).

Jika ditinjau dari jenis teks, bahasa Arab mengenal dua bentuk teks, yaitu teks yang dilengkapi dengan tanda baca atau *harakat*, dan teks yang ditulis tanpa *harakat*. Bagi siswa yang telah mahir membaca Al-Qur’an, membaca teks berharakat umumnya tidak menjadi masalah. Namun, kesulitan akan muncul ketika mereka dihadapkan pada teks bahasa Arab tanpa *harakat*. Selain kesulitan membaca, siswa juga mengalami kesulitan dalam menulis kata, kalimat, maupun teks bahasa Arab apabila mereka tidak memahami makna kosakata yang digunakan (Kuraedah, 2015).

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian guru juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa. Metode tersebut masih cenderung monoton dan terlalu bergantung pada pendekatan ceramah. Pola pembelajaran tradisional ini menjadikan siswa sebagai penerima pasif, tanpa menyediakan lingkungan belajar yang interaktif yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, berlatih menulis secara mandiri, serta terlibat dalam diskusi yang dapat mengembangkan kemampuan kebahasaan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis seharusnya dibangun atas dasar pendekatan yang partisipatif dan memotivasi, yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat ekspresi, bukan sekadar sebagai materi hafalan atau terjemahan semata.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam seperti Ma’had Al-Ba’tsah Al-Islamiyah memiliki karakteristik distingtif karena memadukan aspek linguistik dengan nilai-nilai keagamaan. Bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran, melainkan kunci untuk memahami sumber hukum Islam (Nasution, 2017). Fokus utama pembelajaran ini adalah penguasaan empat kemahiran berbahasa (*al-maharat al-arba*), yaitu menyimak (*istima*’), berbicara (*kalam*), membaca (*qira’ah*), dan menulis (*kitabah*). Bagi siswa kelas VIII, yang berada pada masa transisi kognitif remaja,

penguasaan bahasa ini menuntut keseimbangan antara pemahaman teori gramatikal (*qawaid*) dan praktik komunikatif yang intensif di lingkungan asrama.

B. Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat pilar kemahiran berbahasa yang bersifat produktif dan aktif, di mana penulis dituntut untuk mampu menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk lambang visual yang bermakna (Lubis, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, menulis tidak hanya terbatas pada kegiatan menyalin (*copying*), tetapi mencakup kemahiran ortografi (*imla'*), estetika penulisan (*khat*), hingga kemampuan komposisi kreatif (*insya'*). Keberhasilan dalam keterampilan ini menjadi indikator kedalaman pemahaman bahasa seseorang karena melibatkan proses kognitif yang kompleks untuk menyusun kalimat secara sistematis dan logis.

Pembelajaran menulis bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa lain karena karakteristik sistem tulisannya yang dimulai dari arah kanan ke kiri serta penggunaan sistem abjad yang berubah bentuk berdasarkan posisinya. Huruf Arab memiliki transformasi bentuk yang berbeda saat berdiri sendiri, di awal, di tengah, atau di akhir kata, yang sering kali menjadi hambatan teknis bagi siswa pemula. Selain itu, ketepatan dalam penempatan titik dan penggunaan harakat (*fathah, kasrah, dammah*) sangat krusial, karena sedikit perbedaan dalam aspek visual ini dapat mengubah fungsi gramatikal (*i'rab*) maupun makna kata secara keseluruhan.

C. Problematikan Linguistik dalam menulis bahasa Arab

Masalah utama dalam aspek linguistik biasanya bersumber dari struktur internal bahasa Arab itu sendiri, yang meliputi kendala fonologi, morfologi, dan sintaksis. Siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang memiliki titik artikulasi (*makharijul huruf*) yang berdekatan, serta lemah dalam penguasaan kaidah nahwu (tata bahasa) dan sharaf (perubahan kata). Keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradat*) juga menjadi faktor penghambat yang signifikan, sehingga siswa kesulitan dalam memilih diksi yang tepat dan sering kali terjebak dalam pola penerjemahan bahasa ibu ke dalam bahasa Arab secara harfiah.

Selain hambatan teknis bahasa, faktor nonlinguistik memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran menulis, mulai dari aspek psikologis hingga manajerial kelas. Rendahnya motivasi belajar siswa, latar belakang pendidikan yang kurang mendukung, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) sering kali membuat pembelajaran terasa menjenuhkan. Minimnya kesempatan untuk latihan mandiri serta kurangnya lingkungan bahasa yang komunikatif di rumah maupun di sekolah semakin memperburuk tantangan yang dihadapi siswa dalam menguasai keterampilan menulis secara optimal.

Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan pendalaman agama Islam melalui literatur bahasa Arab. Di tingkat kelas VIII, siswa berada pada fase transisi di mana tuntutan untuk memahami teks-teks keagamaan dan

kemampuan mengekspresikan pemahaman tersebut dalam tulisan menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, keterampilan menulis di lembaga ini memiliki peran strategis tidak hanya sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai alat utama dalam pengkajian kitab-kitab klasik dan pembentukan karakter akademik santri.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fenomena sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Jenis penelitian ini berfokus pada penggambaran realitas tanpa adanya manipulasi, di mana data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, bukan kuantitatif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2016). Artinya, data disajikan dalam bentuk uraian dan deskripsi verbal, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis berupaya memahami suatu fenomena melalui pengamatan langsung di lapangan serta interaksi dengan para partisipan melalui wawancara mendalam, guna memperoleh data deskriptif yang akurat dan mencerminkan kondisi nyata dari objek yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran menulis bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ba'tsatul Islamiyah berlangsung secara bertahap dan sistematis. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan materi oleh guru, yang berfokus pada topik spesifik seperti penulisan huruf, pembentukan kata, atau penyusunan kalimat sederhana. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai teori-teori dasar terkait topik tersebut, dibarengi dengan pemberian contoh cara penulisan yang benar di papan tulis. Pada tahap ini, guru juga menekankan aspek-aspek fundamental seperti letak huruf, penggunaan titik, serta perbedaan bentuk huruf di awal, tengah, dan akhir kata.

Setelah penjelasan teori selesai, guru beralih ke tahap aplikasi praktis. Guru memberikan model tulisan di papan tulis atau lembar kerja, kemudian setiap siswa diminta meniru tulisan guru satu per satu, baik secara mandiri maupun melalui metode dikte (*imla'*). Tahap ini membantu siswa mengembangkan koordinasi visual dan keterampilan motorik halus dalam menulis huruf Arab dengan benar. Guru memantau pekerjaan siswa satu demi satu untuk memastikan ketepatan bentuk huruf dan arah garis tulisan.

Tahap selanjutnya adalah pemberian tugas menulis mandiri, baik berupa menyalin teks pendek maupun menyusun kalimat sederhana menggunakan kosakata baru. Setelah itu, guru mengoreksi kesalahan tulis di depan seluruh siswa. Kesalahan umum meliputi peletakan titik yang salah, perubahan bentuk huruf, atau kesalahan struktur kalimat. Koreksi dilakukan secara klasikal agar bermanfaat bagi semua siswa. Terkadang, guru menambahkan penjelasan nahwu (tata bahasa) atau sharaf (morfologi) yang relevan untuk menjelaskan penyebab kesalahan dan cara menghindarinya. Untuk memperkuat keterampilan menulis, guru memberikan tugas rumah (taklif manzili) di akhir setiap

pertemuan. Tugas ini biasanya berupa menulis ulang kalimat yang telah dikoreksi di kelas atau membuat paragraf pendek tentang tema tertentu. Melalui sistem bertahap ini, diharapkan keterampilan menulis siswa meningkat secara perlahan, baik dari segi bentuk huruf, ketepatan struktur, maupun kelancaran ekspresi.

Dalam wawancara dengan Ustazah Sukma Dahlia, guru Nahwu di pesantren tersebut, beliau menjelaskan bahwa pengajaran menulis harus dilakukan secara bertahap dan berulang agar siswa dapat menguasai bentuk huruf dengan benar. Beliau mengatakan: *"Biasanya saya mulai dengan menjelaskan kaidah atau bentuk yang akan dipelajari, lalu menulis contohnya di papan tulis. Setelah itu, saya minta siswa menulis satu per satu meniru apa yang saya tulis. Jika ada kesalahan, saya langsung perbaiki di depan mereka agar mereka tahu letak kesalahannya. Setelah kelas usai, saya beri tugas rumah agar mereka lebih banyak berlatih."* (Dahlia, 2025) Beliau menambahkan bahwa metode ini efektif dalam membangun kebiasaan menulis yang benar dan disiplin. Beliau berpendapat banyak siswa mengulang kesalahan karena tidak berlatih di rumah dan kurang memperhatikan detail huruf. Oleh karena itu, kontinuitas antara latihan di kelas dan tugas rumah menjadi elemen kunci keberhasilan pembelajaran menulis bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terungkap bahwa jenis imla' yang digunakan adalah Imla' Manqul (dikte salin) dan Imla' Istima'i (dikte simakan). Pada tahap awal, diterapkan Imla' Manqul di mana siswa menyalin teks dari papan tulis untuk melatih ketepatan bentuk huruf dan titik. Setelah terbiasa, guru beralih ke Imla' Istima'i, di mana guru membacakan kata atau kalimat dengan suara jelas, lalu siswa menulisnya dari ingatan tanpa melihat teks. Jenis dikte ini membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengar dan membedakan bunyi huruf yang mirip seperti (ب-ت-ث) atau (س-ش). Ustazah Dahlia memandang penggabungan kedua jenis ini penting agar siswa memiliki kemampuan menyalin yang baik sekaligus ketepatan menulis berdasarkan pendengaran.

Siswa kelas VIII menghadapi berbagai kesulitan dasar dalam menulis bahasa Arab, yang mencakup aspek teknis penulisan huruf hingga kemampuan menyusun kalimat yang benar. Hambatan utama yang ditemukan adalah kesulitan teknis dalam menulis huruf Arab, di mana siswa masih berjuang dengan keterampilan motorik untuk membentuk huruf serta memahami perbedaan bentuk huruf di posisi awal, tengah, dan akhir. Hal ini ditegaskan oleh Ustazah Sri Wahyuni (2025) yang mencatat bahwa siswa sering kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti ba, ta, dan tsa, serta kerap lupa membubuhkan titik yang berakibat pada perubahan makna kata. Senada dengan hal tersebut, Ustaz Irwan Sanusi (2025) menyoroti banyaknya siswa yang menulis huruf secara terputus-putus, padahal kaidah khat Arab mengharuskan penyambungan yang tepat. Pengakuan dari siswa seperti Sakinah, Naila, dan Soimah turut memperkuat temuan ini, di mana mereka merasa kesulitan menjaga kerapian sambungan huruf saat menulis cepat atau sering menulis dengan arah yang tidak konsisten. Hasil observasi bahkan menunjukkan bahwa beberapa siswa memerlukan waktu yang sangat lama hanya untuk menyalin satu baris teks karena kendala teknis tersebut.

Selain kendala teknis, keterbatasan kosakata menjadi hambatan serius karena kosakata merupakan fondasi utama dalam menulis. Tanpa saldo bahasa yang cukup, siswa kesulitan mengekspresikan ide sehingga mereka cenderung mengulang kata yang sama secara monoton atau melakukan terjemahan harfiah dari bahasa Indonesia. Fenomena di kelas menunjukkan banyak siswa yang berhenti lama saat menulis karena tidak mengetahui padanan kata Arab yang tepat, bahkan beberapa di antaranya menggunakan "kode campur" dengan menuliskan kata Indonesia menggunakan huruf Arab, seperti kata "sepeda" yang ditulis *subida*. Kondisi ini diperparah dengan kesulitan dalam memahami kaidah dan struktur kalimat (Nahwu dan Sharaf). Siswa sering mengabaikan aspek i'rab (harakat akhir), menggunakan pola kalimat subjek-predikat-objek (S-P-O) khas bahasa Indonesia daripada pola Fi'il-Fa'il-Maful Bih, serta sering melakukan kesalahan dalam kesesuaian gender (muthaabaqah), seperti menulis *As-Sabburatu Abyadh* yang seharusnya *As-Sabburatu Baidha'* karena kata *papan tulis* bersifat feminin (muannats).

Terakhir, kesulitan dalam merumuskan ide menjadi tantangan tersendiri bagi siswa kelas VIII. Meski mereka memahami topik yang ingin disampaikan, mereka sering kali bingung mengubah ide tersebut menjadi kalimat bahasa Arab yang koheren. Kendala ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri dan ketakutan akan melakukan kesalahan. Kurangnya latihan mandiri di rumah juga menyebabkan proses transformasi ide dari bahasa ibu ke dalam bahasa Arab menjadi terhambat, sehingga hasil tulisan yang dihasilkan cenderung sangat sederhana dan kurang berkembang.

Lemahnya keterampilan menulis bahasa Arab pada siswa kelas VIII dipengaruhi oleh interaksi antara faktor linguistik dan nonlinguistik. Dari sisi faktor linguistik, kesulitan utama berakar pada perbedaan sistem fonetik yang mencolok antara bahasa ibu (bahasa Indonesia/daerah) dengan bahasa Arab, yang sering kali menyebabkan kekeliruan dalam artikulasi maupun penulisan huruf. Selain itu, sistem morfologi (tashrif) dalam bahasa Arab yang sangat kompleks, di mana satu kata kerja dapat berubah bentuk sesuai dengan subjek dan waktunya, menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam menyusun kata secara akurat. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pajanan (exposure) terhadap teks-teks Arab yang variatif di luar buku cetak sekolah, sehingga kekayaan diksi dan gaya bahasa siswa menjadi sangat terbatas.

Di sisi lain, faktor non-linguistik turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap rendahnya kualitas tulisan siswa. Kurangnya praktik menulis secara mandiri di luar jam pelajaran kelas menyebabkan keterampilan motorik dan kognitif siswa tidak terasah secara konsisten. Hal ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang masih cenderung monoton, di mana guru lebih banyak menggunakan teknik ceramah dan menyalin teks (manqul) tanpa memberikan ruang kreativitas bagi siswa. Akibatnya, muncul masalah psikologis berupa rendahnya motivasi belajar; banyak siswa yang memandang kegiatan menulis bahasa Arab hanya sebatas formalitas tugas sekolah demi nilai semata, bukan sebagai alat komunikasi yang hidup dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mengatasi hambatan dalam keterampilan menulis melibatkan kerja sama aktif antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai pendekatan praktis. Dari sisi upaya guru, langkah nyata dilakukan dengan menambahkan sesi menulis bebas di dalam kelas guna melatih keberanian ekspresi siswa, yang dibarengi dengan pemberian umpan balik langsung (*direct feedback*) agar kesalahan dapat diperbaiki seketika. Guru juga menerapkan metode penyalinan teks dari kitab-kitab berbahasa Arab sederhana untuk membiasakan siswa dengan struktur kalimat yang baku. Selain itu, untuk meningkatkan antusiasme dan aspek estetika, guru sering kali mengadakan kompetisi kecil seperti lomba menyalin kaligrafi atau penulisan kata-kata hikmah (*mahfuzhat*) Arab, yang terbukti efektif memicu semangat belajar siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, upaya siswa dalam meningkatkan kemampuannya juga terlihat melalui inisiatif mandiri, seperti berlatih menyalin ayat-ayat pendek Al-Qur'an setiap hari untuk memperlancar tarikan garis huruf. Beberapa siswa mulai mencoba menulis buku harian sederhana dalam bahasa Arab sebagai sarana latihan kontekstual, sembari terus menambah perbendaharaan kosakata melalui kegiatan tadarus dan pemaknaan Al-Qur'an. Di luar jam sekolah, motivasi siswa yang tinggi ditunjukkan dengan partisipasi mereka dalam les tambahan pada sore hari serta pembentukan kelompok belajar mandiri bersama rekan sejawat di akhir pekan, yang menciptakan ekosistem belajar yang suportif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan adanya serangkaian langkah solutif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menulis (*maharah kitabah*) bahasa Arab bagi siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Al-Ba'tsatul Islamiyah. Solusi-solusi ini tidak hanya lahir dari studi teoritis, tetapi juga berpijak pada pengalaman nyata guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang ditawarkan bersifat lebih realistis, dapat diterapkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Solusi utama yang diusulkan meliputi penerapan metode pengajaran alternatif serta penguatan strategi motivasi belajar siswa.

1. Penerapan metode pembelajaran alternatif

Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab di kelas VIII Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah masih sangat bergantung pada metode ceramah dan dikte. Pola pembelajaran satu arah ini menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi belajar, serta membatasi kreativitas siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran alternatif yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran berbasis proyek, penulisan kolaboratif, serta permainan bahasa yang dipadukan dengan peta konsep, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (penulisan proyek yang berkaitan dengan kehidupan siswa)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penghasilan suatu produk nyata melalui proses penelitian, perencanaan, dan penulisan. Dalam konteks keterampilan

menulis bahasa Arab, guru dapat melibatkan siswa dalam proyek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti menulis buku harian, menyusun laporan kegiatan ekstrakurikuler, atau merancang brosur pariwisata berbahasa Arab.

Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, siswa terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga penyajian hasil, sehingga kegiatan menulis tidak hanya dilakukan untuk memenuhi tugas sekolah, tetapi untuk menghasilkan karya yang dapat dibaca oleh orang lain. Kedua, proyek yang berkaitan dengan konteks kehidupan siswa memberikan makna yang nyata terhadap aktivitas menulis; siswa merasakan bahwa menulis bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sarana komunikasi yang sesungguhnya.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, serta rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan pengalaman salah satu guru di sekolah yang menerapkan tugas penulisan laporan kegiatan selama bulan Ramadan. Dahliya mengutip pernyataan Sukma yang menyebutkan, *"Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena mereka menulis berdasarkan pengalaman pribadi mereka."* Oleh karena itu, PjBL dapat dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik serta memperkaya kosakata yang berkaitan dengan dunia nyata siswa.

2) Penulisan kolaboratif (kerja kelompok dalam menghasilkan teks)

Penulisan kolaboratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menghasilkan satu teks bersama. Melalui strategi ini, siswa dapat saling bertukar gagasan, memperbaiki kesalahan, serta belajar dari teman sebaya. Dalam proses tersebut, siswa dapat membagi peran, misalnya satu siswa menyusun kerangka paragraf, siswa lain menelaah kaidah tata bahasa, dan siswa lainnya menambahkan kosakata baru.

Metode ini memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, siswa yang memiliki kelemahan pada aspek tertentu, seperti penyusunan kalimat, dapat belajar secara langsung dari teman yang lebih menguasai. Kedua, diskusi dalam kelompok mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara lisan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa produktif. Ketiga, proses pertukaran umpan balik antarsiswa dapat mengurangi rasa takut melakukan kesalahan, karena koreksi dilakukan dalam suasana yang setara dan tidak hanya bergantung pada guru.

Pemberian umpan balik dari teman sebaya dalam konteks penulisan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan ketepatan gramatikal dan memperkaya penguasaan kosakata. Metode ini dapat diterapkan di sekolah melalui kegiatan seperti penulisan artikel untuk majalah dinding atau penyusunan cerita pendek secara kelompok, sementara peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber koreksi.

3) Permainan bahasa dan teknik peta konsep (mind mapping) untuk memperkuat kosakata dan membangun paragraf

Keterbatasan penguasaan kosakata dan kesulitan dalam mengorganisasi paragraf merupakan dua hambatan utama yang sering dihadapi siswa dalam kegiatan menulis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat mengintegrasikan permainan bahasa dengan teknik peta konsep (*mind mapping*). Permainan bahasa yang dapat digunakan antara lain permainan tebak kata, rantai kata (*word chain*), serta tantangan kartu bergambar (*flash card challenge*). Seluruh aktivitas tersebut dapat memperkaya perbendaharaan kosakata siswa dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Adapun teknik peta konsep (membantu siswa dalam memvisualisasikan hubungan antargagasan sebelum menulis. Siswa menuliskan topik utama di bagian tengah, kemudian mengembangkannya ke dalam kata kunci, kalimat pendukung, serta susunan paragraf. Teknik ini memudahkan siswa dalam menata ide secara logis dan mengurangi kebingungan ketika menulis paragraf yang panjang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peta konsep mampu memperkuat daya ingat dan merangsang kreativitas berpikir. Dalam konteks yang sama, Wahyuni mengungkapkan pengalamannya ketika menayangkan video kartun berbahasa Arab dan meminta siswa mencatat kata-kata kunci. Dengan demikian, penggabungan permainan bahasa dan peta konsep terbukti efektif dalam mengurangi hambatan psikologis siswa, sekaligus memperkaya kosakata dan memperkuat struktur teks yang mereka hasilkan.

Berbagai aspek yang telah diuraikan di atas merupakan potensi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan menulis. Oleh karena itu, diperlukan tahapan pembelajaran yang jelas, terarah, dan sistematis untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menulis teks bahasa Arab. Sejalan dengan hal tersebut, guru bahasa Arab dituntut untuk menguasai berbagai metode dan teknik yang efektif dalam melatih serta mengembangkan keterampilan menulis siswa. Atas dasar itu, peneliti berupaya mendeskripsikan tahapan pembelajaran keterampilan menulis dalam bahasa Arab. Dalam praktik penulisan, khususnya yang berkaitan dengan penulisan teks-teks keagamaan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti penggunaan harakat (*tanwin* dan *tanda baca*), kaidah *imla'*, serta pola bunyi dan rima. Selain itu, dalam latihan menulis, siswa juga dituntut memiliki kepekaan fonologis dalam membedakan bunyi huruf yang didiktekan, seperti kemampuan membedakan huruf alif dan 'ain. Dalam hal ini, ilmu *tajwid* memiliki peran penting karena membantu dalam mengenali perbedaan bunyi huruf dalam kata yang diucapkan.

Pentingnya keterampilan menulis bahasa Arab bagi siswa di Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiyah tidak hanya terbatas pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam memperdalam pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, identifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis bahasa Arab merupakan langkah awal yang krusial dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menulis bahasa Arab serta menawarkan solusi yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka.

4) Strategi memotivasi siswa dalam pembelajaran

Motivasi merupakan penggerak utama dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam penguasaan keterampilan menulis. Tanpa motivasi yang memadai, berbagai metode pengajaran dan media pembelajaran yang digunakan tidak akan menghasilkan capaian yang optimal. Berdasarkan data lapangan, terlihat adanya penurunan motivasi pada sebagian siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ba'tsah, yang ditunjukkan melalui minimnya inisiatif siswa untuk menulis di luar jam pelajaran, kecenderungan menunda pengerjaan tugas, serta sikap pasif ketika diminta mengembangkan gagasan secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi motivasi yang terencana dan berkelanjutan. Secara umum, langkah-langkah strategis tersebut dapat dirangkum ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

a. Membiasakan siswa menulis secara teratur

Pembiasaan menulis merupakan dasar utama dalam pengembangan keterampilan menulis. Siswa yang terbiasa menulis secara rutin meskipun hanya satu paragraf singkat akan lebih mampu mengembangkan gagasan serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan kosakata baru. Guru dapat menyediakan waktu harian atau mingguan sekitar 10–15 menit untuk kegiatan menulis bebas, seperti menulis pengalaman pribadi, menyampaikan pendapat tentang suatu isu, atau merangkum materi pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *deliberate practice* (latihan terarah), yaitu latihan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat keterampilan tertentu.

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa seorang siswi bernama Sakina, yang menulis catatan harian dalam bahasa Arab setidaknya dua kali seminggu, mengalami peningkatan dalam kecepatan menulis dan ketepatan ejaan setelah empat minggu. Selain itu, kebiasaan menulis secara rutin juga membantu mengurangi rasa takut melakukan kesalahan yang kerap menghambat proses menulis.

b. Memberikan apresiasi terhadap karya siswa

Apresiasi berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha mereka. Apresiasi tidak harus bersifat material; pujian secara lisan di depan kelas, pemajangan karya di papan pengumuman, atau pembacaan karya terbaik di hadapan teman-teman sekelas terbukti efektif. Berbagai penelitian tentang motivasi belajar menunjukkan bahwa pengakuan sosial semacam ini dapat memperkuat rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran. Guru juga dapat menyelenggarakan kegiatan seperti “Pekan Kreativitas Menulis Bahasa Arab” setiap bulan untuk menampilkan karya terbaik serta memberikan umpan balik tertulis dari teman sebaya. Praktik ini tidak hanya menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat, tetapi juga menanamkan rasa bangga akademik yang berkelanjutan.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan interaktif

Lingkungan kelas yang terbuka, aman, dan kaya akan interaksi mendorong siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih berani. Guru dapat menerapkan

strategi seperti diskusi kelompok, penilaian teman sebaya (*peer review*), dan permainan peran untuk mengurangi dominasi metode ceramah satu arah. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menulis setelah mengikuti diskusi yang hangat sebelum kegiatan menulis, karena memperoleh banyak ide dari teman-teman mereka. Selain itu, suasana kelas yang mengedepankan empati di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar dapat mengurangi kecemasan berbahasa. Guru juga dapat memanfaatkan platform digital, seperti forum kelas daring, untuk menampung ide dan komentar siswa, sehingga interaksi pembelajaran dapat berlanjut di luar jam pelajaran.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan menulis bahasa Arab pada siswa kelas VIII di Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiah menuntut inovasi metode dan strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta berpusat pada peserta didik. Penerapan metode alternatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), penulisan kolaboratif, serta permainan bahasa yang dipadukan dengan peta konsep (*mind mapping*) membuka ruang bagi kreativitas dan memperkaya perbendaharaan kosakata siswa. Di sisi lain, penguatan motivasi belajar melalui pembiasaan menulis, pemberian apresiasi terhadap karya siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang komunikatif merupakan kunci utama dalam menumbuhkan semangat dan keberanian siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka.

5. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan menulis bahasa Arab siswa kelas VIII di Ma'had Al-Ba'tsah Al-Islamiah masih berada pada tingkat dasar dan menghadapi tantangan multidimensi. Hambatan utama yang ditemukan meliputi aspek teknis seperti kesulitan memvisualisasikan bentuk huruf, penempatan titik, dan aturan penyambungan kata, serta keterbatasan kognitif dalam menyusun kalimat yang logis sesuai tata bahasa. Rendahnya kemampuan ini dipicu oleh interaksi antara faktor linguistik, yaitu minimnya penguasaan kosakata dan kaidah nahwu-sharaf, dengan faktor nonlinguistik seperti motivasi belajar yang rendah, metode pengajaran yang masih konvensional, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Sebagai upaya penanggulangan, telah terjadi sinergi antara guru dan siswa; guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif seperti latihan menulis bebas dan lomba kreatif, sementara siswa melakukan inisiatif mandiri melalui praktik menyalin ayat Al-Qur'an dan menulis catatan harian. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa secara berkelanjutan, diperlukan transformasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik guna mengatasi problematika teknis maupun lingkungan yang saling berkaitan tersebut.

6. Referensi

Adzakiah, A., Fanirin, M. H., & Humaeroh, I. (2023). Analisis Maharah al-Kitabah

- Pembelajaran Bahasa Arab. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 1–9.
- Albakri, D. P., Wahyuni, W., & Hilmayeti. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dari Sisi Linguistik dan Non-Linguistik di Man 4 Agam. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 135–151. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i2.7437>
- Arifin, Z. (2021). Urgensi Penerapan Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modren Taajussalaam Besilam Babussalam Tanjung Pura Lngkat Ta. 2019-2020. *Sabilarrasyad : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 32–38.
- Hayat, A. (n.d.). إجراء تعليم اللغة العربية باستخدام الألعاب اللغوية بالمدرسة الإعدادية الحكومية 3 سابنج. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 12(2), 259–271. <https://doi.org/10.22373/LS.V12I2.16381>
- Hendra Faisal. (2015). الجامعات الأندونيسية: ما لها وما ينبغي عليها (مشاكل التي توجعها والحلول منها). *Universitas Al-Azhar Indonesia*, 9.
- Izzah, N., & Hafidz, M. (2024). Problematika Maharah Kitabah Berdasarkan Kurikulum KMA 183. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(02), 83–114. <https://doi.org/10.52185/barajai.v1i02.401>
- Khaththab, A. (2011). Keterampilan menulis akademik dan pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Kuraedah, S. (2015). Aplikasi Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'dib*, 8(2), 83.
- Laya, F. M. (2023). *Pembelajaran Bahasa Arab Di Man Model 1 Plus Keterampilan Manado Kelas Xi Mipa 6 Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Manado.
- Lubis, W. A. (2023). Pengembangan Kemampuan Menulis dalam Mengurangi Plagiarisme Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI STAIN Mandailing Natal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 6(1), 152–158. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/pengabdianbumir/article/view/4566>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muid, A., & Pratama, F. A. (2023). فعالية نموذج التعلم القائم على المشاريع في تنمية مهارة الكتابة لدى طلبة. قسم تعليم اللغة العربية في جامعة جامبي في مقرر مبادئ الإنشاء. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(2), 143–151. <https://doi.org/10.55352/UQ.V18I2.650>
- Mulyanto, D., & Fidini, R. F. (2022). تحليل الأخطاء الإملائية لدى طلاب الفصل السابع في مادة اللغة العربية. 2022 – 2021. *Al-Fakkaar*, 3(2), 15–35. <https://doi.org/10.52166/ALF.V3I2.3272>
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (M. Kholison (ed.)). CV. Lisan Arabi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D* (Alfabeta).
- Supriadi, A. (2020). Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(02), 211. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Zakiah, N. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 52–66.